

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemangku kepentingan khususnya pemegang saham. Dimana laporan keuangan bisa dijadikan sumber informasi bagi pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dalam mengambil keputusan, supaya bisa memberikan informasi yang tepat serta bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan maka laporan yang disajikan wajib berupa informasi yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan auditor sebagai pihak independen untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan dan laporan keuangan pun terhindar dari kecurangan (Miraningtyas dan Yudowati, 2019). Auditor independen juga diperlukan untuk memberikan opininya terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan. Selain mendapatkan informasi terkait kewajaran laporan keuangan, auditor bertanggung jawab pula mendapatkan bukti audit yang cukup tentang ketepatan penggunaan anggapan kelangsungan usaha serta merumuskan apakah ada kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) pada periode waktu tidak lebih dari 12 bulan sejak tanggal laporan audit (Priyono, 2018).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor untuk memastikan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Kelangsungan hidup usaha berhubungan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Opini audit *going concern* digunakan sebagai *early warning* oleh pengguna laporan keuangan terutama investor agar tidak salah berinvestasi serta membantu investor untuk memutuskan akan berinvestasi atau tidak ke dalam perusahaan yang terkena opini audit *going concern* (Suksesi dan Lastanti, 2016).

Kewajiban auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tertera dalam IAPI (2013) (SA 570) yang mengatur tanggung jawab auditor dalam audit

atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan.

Beberapa perusahaan yang terdapat pada pasar modal didelist akibat menerima opini *going concern*. Pasar modal wujud konkritnya berupa bursa efek yang sebenarnya sama dengan pasar-pasar yang lain yaitu tempat bertemunya penjual dan pembeli, hanya saja yang diperdagangkan adalah efek. Di Indonesia bursa efek dikenal dengan sebutan Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut UU No. 8, Bab I Pasal 1 Butir 13 Tentang Pasar Modal (1995) menyebutkan bahwa :

“Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Berdasarkan Hartomo (2019) , laporan tahunan mencatat perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 668 perusahaan di akhir tahun 2019. Selama perjalanannya BEI menerapkan aturan yang wajib dipatuhi oleh anggotanya, salah satu aturannya yaitu perusahaan harus tidak menerima opini *going concern* dalam laporan keuangannya agar tidak dikeluarkan (delisting).

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diakibatkan oleh kondisi keuangan perusahaann yang tidak baik dan gagal dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu kriteria perusahaan yang tidak memiliki kelangsungan usaha yaitu jika tidak memiliki pendapatan atau kinerjanya terus merugi. Beberapa perusahaan tercatat tidak memiliki pendapatan utama karena lini usahanya tengah berhenti. Misal perusahaan pertambangan yang menghentikan kegiatan pertambangannya, sehingga tidak ada pendapatan. Fenomena yang terjadi pada perusahaan pertambangan diantaranya yaitu pada PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) dan PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN) dimana perusahaan mengalami permasalahan yaitu tidak adanya pendapatan (perusahaan gagal dalam memperoleh profit/laba) dan restrukturisasi hutang yang diyakini auditor sebagai masalah kelangsungan hidup yang akan berakibat pada kemacetan membayar hutang jangka panjang maupun jangka pendeknya yang pada akhirnya suspense akan dikeluarkan BEI. Jika sudah dua kali suspense maka delisting akan

menjadi pilihan akhir. Delisting dari BEI sama saja dengan memperburuk keadaan perusahaan baik secara operasional maupun penggunaan saham karena kehilangan banyak investor dan meningkatnya beban perusahaan.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan yang mengalami delisting akibat kelangsungan hidup (*going concern*), yaitu pada tahun 2017 BEI melakukan delisting pada dua perusahaan sub sektor pertambangan batubara meliputi PT Berau Coal Energy (BRAU) dan PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) dimana delisting dilakukan karena kedua perusahaan tersebut mengalami peristiwa yang membuat operasional terganggu dan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha (*going concern*). Selanjutnya, tahun 2019 BEI melakukan kembali delisting kepada PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) yang dimana merupakan perusahaan bidang pertambangan umum dan migas, pembangkit tenaga listrik dan perkebunan kelapa sawit. Perusahaan tersebut mengalami delisting karena ada ketidakpastian atas kelangsungan hidup (*going concern*). Kemudian, pada tahun 2020 terjadi kembali mengenai penghapusan pencatatan saham (delisting) yang dilakukan oleh BEI kepada PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN), yang dimana perusahaan tersebut merupakan emiten pertama yang didelisting oleh BEI pada tahun 2020, karena emiten tersebut mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha (*going concern*) (Kayo, 2020).

Salah satu masalah yang terjadi berdasarkan fenomena diatas yaitu pada PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK). Perusahaan tersebut mengalami delisting saham oleh BEI dikarenakan menerima opini audit *going concern*. Dimana penyebabnya yaitu perusahaan mengalami kerugian atau profitabilitas perusahaan dinilai tidak baik. Pada semester awal 2019, PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) tidak mencatat penjualan. Emiten ini mencatat kerugian sebesar Rp59,28 miliar pada periode Januari – Juni 2019. Pada akhir Juni 2019, PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) memiliki total aset sebesar Rp825,01 miliar. Ekuitas PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) mencapai Rp211 miliar dengan liabilitas Rp613,91 miliar. PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) memiliki saldo defisit Rp1,11 triliun pada akhir periode (Rahmawati, 2019).

Berdasarkan peristiwa di atas dapat dilihat bahwa opini audit mengenai kewajaran terhadap laporan keuangan perusahaan tidaklah cukup. Oleh karena itu, opini audit *going concern* juga harus diungkapkan guna mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arum (2017) dengan judul penelitiannya yaitu “Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*”. Perbedaan pertama yaitu dalam hal variabel independent (variabel bebas), yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan rasio keuangan serta pertumbuhan perusahaan untuk mengukur tingkat keberlangsungan usaha (*going concern*). Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan variabel pertumbuhan perusahaan, melainkan dengan menambahkan variabel independent (variabel bebas) yaitu *Disclosure*, karena selain rasio keuangan terdapat faktor lain yang menjadi bahan dasar pertimbangan oleh auditor dalam memberikan suatu opini yaitu dengan melihat juga pengungkapan (*disclosure*) atas laporan keuangan perusahaan. Perbedaan kedua yaitu pada objek penelitian, yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan sektor manufaktur, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan sektor pertambangan sebagai objek penelitian. Mengingat kasus pemberian opini audit *going concern* banyak dialami oleh perusahaan sektor pertambangan. Perbedaan yang ketiga yaitu pada periode penelitian dan banyaknya jumlah tahun penelitian. Dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan periode 2011-2015 dengan jumlah tahun penelitian yaitu 5 tahun, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan periode 2017-2020 dengan jumlah tahun penelitian yaitu 4 tahun.

Penelitian mengenai opini audit *going concern* telah diteliti dengan beberapa variabel. Ada beberapa faktor yang dapat dikaji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu likuiditas, profitabilitas, *debt default* dan *disclosure*. Likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Hasil penelitian Kurniawati dan Murti (2017) likuiditas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya hasil penelitian Lie *et*

al., (2016), Suksesi dan Lastanti (2016), Priyono (2018) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dan dapat memperkecil kemungkinan penerimaan opini *going concern* (Anita, 2017). Penelitian Pradika (2017) yang menemukan bahwa rasio ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian Indriastuti (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian Lie *et al.*, (2016), Suksesi dan Lastanti (2016) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Debt default atau kegagalan debitur (perusahaan) dalam membayarkan kewajiban utangnya merupakan salah satu masalah yang sering kali terjadi dalam memberikan keputusan mengenai kelangsungan usaha (*going concern*). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Solikhah (2016) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hampir sama dengan pernyataan tersebut penelitian yang dilakukan oleh Anita (2017) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Latrini (2017), Priyono (2018) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan opini audit *going concern* yaitu *disclosure*. *Disclosure* merupakan pengungkapan yang bersifat positif atau negatif oleh perusahaan. Untuk lebih memahami informasi yang ada pada laporan keuangan maka para pengguna laporan keuangan membutuhkan pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*). Menurut hasil penelitian Miraningtyas dan Yudowati (2019) menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sejalan dengan pernyataan tersebut, HS dan Azzahra (2020) juga mengungkapkan bahwa *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun berbanding terbalik dengan pernyataan Astari dan Latrini

(2017) yang menyatakan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki alasan sebagai motivasi yaitu, yang menjadi alasan awal karena banyaknya perusahaan yang mengalami delisting oleh pihak BEI akibat kelangsungan usaha (*going concern*), terutama pada sektor pertambangan. Kedua, topik mengenai masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti mengingat bahwa opini audit *going concern* oleh auditor kepada badan usaha merupakan salah satu faktor yang mendasar bagi para investor dan kreditor dalam berinvestasi serta meminjamkan dananya. Ketiga, mengingat hasil dari beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Pentingnya penelitian ini didasarkan oleh tujuan penelitian yaitu untuk memberikan bukti empiris atas faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Dimana penelitian ini menggunakan likuiditas, profitabilitas, *debt default*, dan *disclosure* sebagai variabel bebas (*independent variable*) serta opini audit *going concern* sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Peneliti menggunakan sektor pertambangan sebagai objek penelitian dikarenakan banyaknya kasus terkait kelangsungan usaha (*going concern*) pada sektor pertambangan yang berdampak pada penghapusan (delisting) saham emiten yang bersangkutan. Walaupun begitu, saham perusahaan sektor pertambangan banyak diminati oleh investor. Alasan lain dalam memilih sektor pertambangan dikarenakan sektor ini memiliki sifat dan karakteristik berbeda dengan sektor industri lain. Berdasarkan PSAK Nomor 33, industri pertambangan umum memiliki ketidakpastian yang tinggi, memerlukan biaya investasi besar, menimbulkan kerusakan lingkungan sehingga terikat lebih banyak regulasi daripada sektor lain. Tingginya resiko pada sektor pertambangan membuat *return* yang diharapkan investor juga semakin tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian “PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, *DEBT DEFAULT* DAN *DISCLOSURE* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini, berikut perumusan masalahnya :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini untuk memberikan bukti empiris atas:

1. Pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
2. Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
3. Pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*.
4. Pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan kontribusi berupa pemahaman serta diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

b. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi entitas dan manajemen dalam penerimaan opini audit *going concern*, sehingga nantinya kinerja perusahaan dapat meningkat terutama dalam hal meningkatkan kehandalan laporan keuangan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan bahan pertimbangan mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan, sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat dan menguntungkan.